



**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS VII
DI SMP NEGERI 3 BANYUKE HULU**

Marianus Teti¹, Kristianus², Antonius Totok Priyadi³, Florensus Sutami⁴, Mayong Andreas Acin⁵

1. PGSD, STKIP Sinar Pancasila Betun, Email: tetimarianus343@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email: kristianusatok@gmail.com.
3. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Email: Antonius.totok.priyadi@fkip.untan.ac.id
4. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email: sutamime1972@gmail.com
5. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email: hermanmayong@yahoo.com

Riwayat Artikel

Dikirim :
03 November 2022
Direvisi :
21 Desember 2022
Diterima :
28 Desember 2022

Abstrak

Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu merupakan suatu bentuk penelitian untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti oleh guru Pendidikan Agama Katolik (PAK). Implementasi pendidikan multikultural yang diteliti adalah bagaimana guru mengintegrasikan konten multikultural, proses membangun konstruksi pengetahuan siswa, pengurangan prasangka, pedadogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa kelas VII. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana guru mengkonstruksi pengetahuan siswa dalam membentuk karakter siswa yang berwawasan multicultural, pengurangan prasangka dan pedagogi kesetaraan dalam membentuk karakter siswa yang berwawasan multicultural, dan pemberdayaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu, Desa Kampet, Kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Nilai-nilai karakter yang dilihat dalam penelitian ini adalah nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya implementasi pendidikan multicultural melalui pembelajaran agama Katolik dalam meningkatkan karekater siswa keas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu melalui penjelasan kepada siswa mengenai sikap streatip, primordialisme, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain baik berbeda jenis kelamin, agama, budaya, ekonomi, status sosial, serta terdapat penyelesaian kasus dengan memanfaatkan kearifan lokal.

Kata kunci: Karakter, Multikultural, Pendidikan.

Abstract

The multicultural education through catholic religious learning in Shaping the character of class VII Students at SMP Negeri 3 Banyuke Hulu is a form of research to determine the implementation of multicultural education through learning Catholic Religion and Character by Catholic Religious Education (PAK) teachers. The implementation of multicultural education that is studied is how teachers integrate multicultural content, the process of building student knowledge construction, reducing prejudice, equality pedagogy, and empowering school culture in shaping the character of grade VII students. This study aims to see how teachers construct student knowledge in shaping the character of students with multicultural insight, reducing prejudice and equality pedagogy in shaping the character of students with multicultural insight, and empowering school culture in shaping the character of seventh grade students at SMP Negeri 3 Banyuke Hulu, Kampet Village, Banyuke Hulu District, Landak Regency, West Kalimantan Province. The character values seen in this study are the values of religious, nationalist, integrity, independent, and mutual cooperation characters. The results showed that

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat pluralisme yang sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan heterogenitas ras, suku bangsa, adat istiadat, budaya, agama, dan strata sosial masyarakat (Fatmawati, Laila, 2018). Setiap suku bangsa di Indonesia yang jumlahnya mencapai ratusan bahkan ribuan mempunyai kekayaan pemikiran, sikap dan perilaku yang tertuang dalam berbagai unsur kebudayaan.

Menurut (Anwar Hafid, dkk, 2015), “kemajemukan masyarakat Indonesia secara fakta deskriptif dapat diterima, namun secara preskriptif dalam beberapa kasus, kemajemukan tersebut seringkali dianggap sebagai faktor yang membawa kesulitan yang serius, yakni rentan terhadap konflik horizontal, sebagaimana pernah berkali-kali terjadi konflik antar kelompok di berbagai daerah di Indonesia.” Permasalahan kemerosotan nilai, moral, dan akhlak telah menjadi problematika kehidupan bangsa Indonesia di abad ke-21 ini. Kemerosotan nilai tersebut terjadi karena ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah, agama, dan masyarakat secara keseluruhan.

Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kasus yang telah terjadi sepanjang beberapa tahun ini. Dalam sosial kemasyarakatan dapat dilihat dalam kasus-kasus berikut: Kasus etnik Dayak dan etnik Madura, dimana terjadi karena perbedaan tujuan komunikasi, etnosentrisme, seterotip (prasangka buruk dan baik), kepentingan Parpol, dll (Iskandar, 2004), terjadinya diskriminasi terhadap masyarakat terpencil (Hasan, 2016) atau diskriminasi terhadap masyarakat terpinggirkan (Suardi, Firdaus, 2019). Kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua pada tahun 2019 dan kasus-kasus lain yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Suku, Agama, Ras dan Antargolongan demi ambisi pribadi dan perkauman.

Kasus-kasus dalam dunia pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut: “Kasus diskriminasi gender dalam pembelajaran”, Eagly dalam (Handayani, 2018), guru berada dalam kecenderungan memberi perhatian dan berinteraksi secara berbeda kepada siswa laki-laki lebih dari siswa perempuan dan atau

sebaliknya. Terjadi perilaku *bullying* pada siswa remaja (Tumon, 2014). Di wilayah konflik traumatis seperti di Kalimantan Barat, seperti yang terlihat saat ini “remaja yang memiliki sifat curiga berlebihan dengan pihak luar, defensif dalam berdebat, memiliki semangat primordial yang kental dan memilih kekerasan sebagai model (Kristianus, 2017).

Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan tidak hanya sebagai pencerdasan pengetahuan tetapi juga sebagai penanaman nilai-nilai karakter dan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak bangsa. Di setiap sekolah, tentu diwarnai oleh beragam latar kebudayaan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan. Berhadapan dengan keberagaman latar belakang peserta didik maka pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam membimbing dan mendidik siswa menjadi orang-orang yang berpengetahuan, berkarakter dan beriman. Seperti kata (Kusmaryani, 2006) “berhadapan dengan keberagaman peserta didik maka pendidikan multikultural sebagai alternatif dalam penanaman nilai-nilai moral” untuk memberikan pencerahan karakter.

Pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai konflik horizontal, seperti keragaman suku, ras, dan agama serta konflik vertikal tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya Indonesia (Amirusi & Oktapyanto, 2020). Sebab paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain (Rahim, 2017). Selain itu, pendidikan multicultural adalah pendidikan mengenai unsur-unsur kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh (Koentjaraningrat, 2009) yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Implementasi pendidikan multicultural melalui pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh (Banks J. A., 2002) bahwa terdapat lima dimensi, yakni (1) *content integration/integrasi konten*, (2) *the knowledge construction process/ proses konstruksi pengetahuan*, (3) *prejudice reduction/pengurangan prasangka*, (4) *an equity pedagogy/pedagogi kesetaraan/keadilan*, and (5) *an empowering school culture and social structure*.

Each dimension is defined and illustrated in the next section/ pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif presentase. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan penyebaran angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Mengintegrasikan Konten dan Proses Konstruksi Pengetahuan Berwawasan Multikultural melalui Pembelajaran Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu

Integrasi konten dan proses konstruksi pengetahuan berwawasan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dapat dilihat dari bagaimana guru mengintegrasikan konten dan konstruksi pengetahuan multikultural siswa. Guru memasukan materi mengenai sikap primordial, pengurangan prasangka, sikap curiga yang berlebihan kepada orang lain, dan ada kerja sama antar berbagai pihak dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa yang multikultural.

Hasil observasi di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu sejak tanggal 10 Mei-17 Juni 2021 menunjukkan bahwa integrasi konten multikultural terdapat dalam buku ajar guru, buku siswa, dan penjelasan-penjelasan mengenai masalah-masalah konkrit berkaitan dengan sikap primordial, pengurangan prasangka, sikap terbuka terhadap kebudayaan lain, sikap saling menghargai dan menghormati gender.

Sedangkan proses konstruksi pengetahuan wawasan multikultural siswa dapat dilakukan melalui pemberian tugas mandiri, pemberian bahan ajar berupa resume, interaksi guru dengan siswa melalui pemberian tugas dan penjelasan mengenai sikap saling

menghargai dan menghormati, dan interaksi antara siswa dengan siswa dalam kehidupan di kelas dan di luar kelas sebagai teman sebaya.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara. Pengurangan sikap primordialisme peserta didik dilakukan melalui Guru memasukan materi mengenai sikap primordialisme untuk mengurangi karakter primordial yang berlebihan kepada siswa yaitu melalui: Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memasukan materi mengenai sikap primordialisme siswa yaitu dengan memberikan penjelasan konkrit yang terjadi di lingkungan sekitar yaitu penolakan orang tua siswa terhadap kepala sekolah yang bukan berasal dari Dayak atau kampung Kampet atau desa mereka, dan tidak semua materi dan contoh dicantumkan dalam bahan ajar.

Integrasi konten tentang sikap stereotip. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai pengurangan prasangka buruk siswa, bahkan tidak hanya dilakukan oleh guru agama melainkan oleh semua guru. Kita boleh mencurigai orang lain namun jangan berlebihan sehingga jangan menimbulkan konflik di antara sesama sebab semua orang dan semua kebudayaan memiliki kebenaran dan keunikan masing-masing.

Sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain yaitu dengan cara menghargai orang yang sedang berbicara, mendengarkan dengan sopan, dan menghormati pendapat orang lain. Dan terdapat siswa yang tidak menghargai guru ketika sedang memberi penjelasan di depan dan mengganggu teman lain yang sedang belajar.

Sikap menghargai dan menghormati teman beragama lain ketika berdoa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberi penjelasan nasehat kepada siswa agar selalu menghargai dan menghormati umat beragama atau kepercayaan lain berdoa atau memimpin doa dengan cara menjaga ketenangan dan kenyamanan.

Guru memasukan materi tentang sikap saling menghargai antar gender. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memasukan materi mengenai sikap saling menghargai dan menghormati gender sesuai dengan kurikulum yang digunakan pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas

VII yaitu manusia sebagai Citra Allah, laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan saling melengkapi.

Penyelesaian masalah secara kearifan local. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses penyelesaian konflik secara kearifan lokal dengan cara hukum adat dan membangun dialog antar kedua belah pihak, dan penyelesaian konflik secara kearifan lokal tidak hanya dijelaskan oleh guru tetapi menjadi jiwa dari sekolah itu sebab masuk dalam visi-misi sekolah yaitu mewujudkan sikap sopan santun dan ramah lingkungan berdasarkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Proses konstruksi pengetahuan wawasan multikultural siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penjelasan mengenai sebab akibat dari terjadinya konflik adalah tidak adanya sikap saling mendengarkan satu sama lain, masalah yang sepele sengaja dibesar-besarkan, mencurigai orang lain secara berlebihan, tidak ada panutan untuk menjadi jalan tengah/pendamai, tidak memiliki budaya saling memaafkan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya konflik.

Siswa masih membutuhkan obantuan orang lain dalam mewujudkan nilai-nilai yang telah diajarkan kepadanya. Hasil menunjukkan bahwa integrasi konten pendidikan multikultural ada pada mata pelajaran Agama, PKN, IPS, dan Seni Budaya.

Membangun konstruksi pengetahuan siswa yang berwawasan multikultural. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membangun konstruksi pengetahuan siswa dengan cara memodifikasi bahan ajar dan metode ajar untuk menjangkau dan dijangkau oleh semua siswa. Selain itu, guru memberi penjelasan dan contoh kepada siswa bahwa setiap agama, budaya, dan setiap orang memiliki keunikan masing-masing, oleh karena itu setiap kita harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

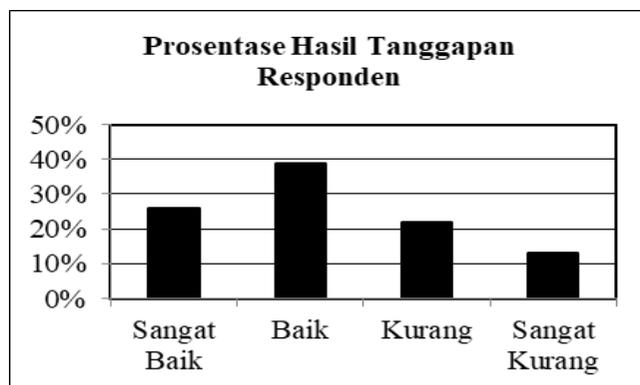
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, belajar mandiri, belajar secara fleksibel, berpartisipasi dalam mencipta, dan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, mengerjakan tugas untuk menemukan jawaban sendiri, perlu ada pengawasan kepada siswa untuk mengontrol jadwal belajar siswa, menulis doa, membuat puisi,

saling bertukar pengalaman, dan bergaul dengan sesama tanpa ada sekat.

Hasil observasi dan wawancara di atas diperkuat dengan analisis dokumen kurikulum pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti pada kelas VII. Integrasi konten dalam konstruksi pengetahuan berwawasan multikultural siswa dapat dilihat pada kurikulum PAK-BP kelas VII. Pokok bahasan yang dibahas mengenai multikultur antara lain: manusia sebagai citra Allah, Aku diciptakan sebagai Perempuan atau Laki-laki, peran keluarga, Sekolah, Gereja, dan masyarakat bagi perkembanganku, membangun persahabatan sejati, dan bersama Yesus memperjuangkan nilai-nilai dasar hidup manusia.

Hasil observasi, wawancara, dan dokemntasi diperkuat dengan analisis deskriptif prosentase tentang integrasi konten dan proses konstruksi pengetahuan multikultural siswa kelas VII yang beragama Katolik. Data prosentase integrasi konten dan proses konstruksi pengetahuan berwawasan multikultural siswa dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1: Diagram Batang Hasil Integrasi Konten dan Proses Konstruksi Pengetahuan Multikultural Siswa



Sumber: Pengolahan data, 2021

Rata-rata dari 32 responden yang menjawab 15 butir pertanyaan adalah sebagai berikut: Sangat Baik: 8 responden dengan prosentase 26%, Baik: 13 responden dengan prosentase 39%, Kurang: 7 responden dengan prosentase 22%, dan kurang baik: 4 responden dengan prosentase 13%. Jumlah prosentase “Sangat Baik” dengan “Baik” sebesar 65% dengan kategori “Baik”, sedangkan jumlah jawaban responden “Kurang” dengan “Sangat Kurang” sebesar 35% dengan kategori “Kurang”. Jika dilihat pada skala interval prosentase

Marianus Teti¹, Kristianus², Antonius Totok Priyadi³, Florensius Sutami⁴, Mayong Andreas Acin.⁵ Pendidikan Multikultural..

maka dapat dikatakan bahwa jawaban 32 responden terhadap 15 butir pertanyaan menunjukkan kategori “Baik” yaitu data berkisar antara 64-83%. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan konten dan proses konstruksi pengetahuan berwawasan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan Karakter siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Banyuke Hulu.

Temuan dalam penelitian ini adalah guru mengintegrasikan konten dan konstruksi pengetahuan siswa dengan memberikan penjelasan mengenai sikap primordial, stereotip, saling menghargai dan menghormati agama, budaya, dan gender. Dimana siswa diminta untuk tidak mengikuti cara pemikiran orang tua yang kental dengan primordialisme dan stereotip. Menurut (Ekwardari, Perdana, & Lestari, 2020) “guru menyampaikan materi dan penjelasan tentang sikap-sikap saling menghargai dan menghormati budaya dan agama lain, menghormati teman beragama lain ketika berdoa, saling menghargai satu-sama lain, baik sebagai laki-laki atau perempuan”.

Guru memberikan contoh mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang sifatnya situasional. Misalnya, masalah Dayak-Madura, Pemboman Gereja Katedral di Makasar, kasus bantuan dana PIP di sekolah. Hal ini senada dengan penelitian oleh (Ambarudin, 2016), “integrasikan konten dilihat dari Guru mengkolaborasi masalah-masalah faktual yang dialami atau dirasakan oleh siswa baik di dalam maupun di luar kebudayaan atau kelompoknya”.

Pemahaman guru tentang pendidikan multikultural hanya sebatas tentang beda agama dan beda daerah asal. Pemahaman guru tentang pendidikan multikultural ini sangat berlawanan dengan apa yang dikemukakan oleh (Chinn, Donna M. Gollnick And Philip C., 2017) “*multicultural education is a construct that acknowledges the diversity of students and their families and builds on that diversity to promote equality and social justice in education. Developing the knowledge and skills to work effectively with students from diverse groups is key in creating differentiated instruction to meet the needs of all students.*”

Hal senada juga dikatakan oleh (Rahim, 2017) bahwa “paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok

minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.”

Sikap primordial dan stereotip dari orang tua siswa yang masih tinggi. Hal ini diungkapkan dalam penelitian dari (Prayit, 2017) “Semakin erat seseorang menerapkan sikap primordialisme pada dirinya maka akan semakin susah pula untuk melaksanakan pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur”.

Guru Agama Katolik mengkonstruksi pengetahuan yang salah tentang orang yang membom Gereja Katedral di Makasar. Hal ini membutuhkan “suatu keterampilan berpikir kritis oleh siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Saguna, 2019).”

Guru Menerapkan Pedagogi Kesetaraan dan Pengurangan Prasangka melalui Pembelajaran Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu

Penerapan pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka melalui pembelajaran Agama Katolik dapat dilihat dari bagaimana guru memodifikasi bahan ajar, metode belajar, isi pembelajaran yang sesuai dengan pokok pembahasan, lingkungan pembelajaran, memberi penilaian yang profesional kepada siswa, memberikan pemahaman yang benar terhadap kebudayaan orang lain, dan memberi pemahaman kepada siswa untuk terbuka dan menerima pengalaman pahit di masa lalu.

Hasil observasi di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu sejak tanggal 10 Mei-17 Juni 2021 menunjukkan bahwa pedagogi kesetaraan yang diberikan kepada siswa adalah dengan memanfaatkan berbagai metode belajar terutama di masa Covid-19 adalah penugasan dan ceramah. Siswa diberikan resume materi dan disertai tugas mandiri berdasarkan materi yang ada di buku ajar sebab guru Mata Pelajaran tidak memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru memanfaatkan media *WhatsApp* dan *hardcopy* resume bahan ajar. Terkait lingkungan sekolah, semua kaca/jendela sekolah rusak dan dipalang dengan papan bekas dan papan tulis kurang bersih/penuh dengan coretan hitam yang tidak dibersihkan.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara antara lain: Guru memiliki data siswa berdasarkan karakter siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak memiliki data berdasarkan karakteristik siswa namun guru sudah memahami berbagai latar kebudayaan. Guru hanya memiliki daftar hadir dan daftar penilaian sebagai penilaian kedisiplinan, kejujuran, dan keaktifan siswa.

Metode dan materi ajar yang disampaikan kepada siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat menjangkau semua siswa. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketuntasan siswa dalam penilaian akhir semester. Metode yang digunakan sebelum pandemi adalah diskusi, ceramah, cerita, dan penugasan. Sedangkan selama pandemi dengan diterapkan Belajar Dari Rumah (BDR) maka metode yang digunakan adalah resume materi dan penugasan serta melalui pendekatan guru kunjung.

Hasil wawancara di atas didukung dengan analisis nilai siswa kelas VII menunjukkan bahwa nilai akhir semester yang diperoleh siswa berkisar antara 72-87, hal ini menunjukkan bahwa nilai akhir yang diperoleh siswa lebih besar dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 68.

Sikap penerimaan diri atas pengalaman pahit di masa lalu. Hasil menunjukkan bahwa guru memberi penjelasan mengenai sikap penerimaan diri terhadap pengalaman pahit di masa lalu walaupun tidak dicantumkan dalam materi ajar namun dalam pemberian contoh, misalnya: pertama, ada siswa yang orang tuanya meninggal dan dia masih berlarut dalam duka, dan kedua, penjelasan mengenai konflik Dayak-Madura yang menelan korban jiwa.

Guru memberi nasehat atau penjelasan kepada siswa mengenai budaya orang lain atas pembatiran orang tua kepada siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru agama Katolik memberi pandangan yang salah tentang Agama Islam bahwa orang yang membom Gereja Katedral di Makasar adalah orang beragama Islam karena dilihat dari atribut yang dikenakan. Terkait pembatiran sikap stereotip kepada siswa tentang kepala sekolah yang bukan dari orang Dayak, dapat dinasehati kepada siswa bahwa siapa saja yang menjadi kepala sekolah asal dia mau membangun daerah kita, apa salahnya kita mendukung dan membantu agar kelak ada orang dari daerah kita yang bisa menggantikan dia sebagai kepala sekolah.

Pedagogi kesetaraan yang diberikan kepada siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa materi ajar dan metode yang digunakan dapat menjangkau semua siswa, hal ini dibuktikan dengan tingkat ketuntasan siswa dalam penilaian akhir yakni, siswa yang tuntas lebih banyak dari siswa yang remedial. Dan siswa yang remedial adalah siswa yang jarang mengumpulkan tugas dan jarang aktif di kelas. Modifikasi bahan ajar selama pandemi ini adalah resume materi dan penugasan yang diberikan kepada semua siswa baik melalui *WhatsApp*, *hardcopy*, dan siswa mencatat di bukunya.

Rancangan ruang kelas dan kenyamanan saat belajar mengajar antara guru dan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rancangan ruang kelas tidak nyaman bagi siswa untuk belajar sebab jendela hanya dipalang dengan papan, papan tulis sangat kotor, meja tidak rapih sebab dibuat dari papan yang tidak dirapihkan. Lingkungan sekolah yang ditanami bunga dapat dicabut oleh oknum yang tidak dikenal dan kursi berserakan di luar ketika pagi harinya.

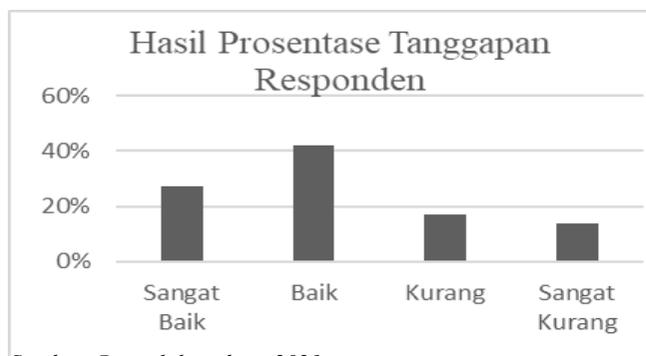
Guru mengajar sesuai dengan RPP, Bahan ajar, dan metode. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Agama Katolik tidak ada RPP, dan mengajar mengikuti petunjuk yang sudah ada pada buku ajar guru. Kepala sekolah berencana untuk mengadakan pelatihan pembuatan RPP K13.

Guru memiliki kerja sama dengan orang tua/wali siswa dalam rangka kesetaraan pengetahuan/kesempatan belajar yang sama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak ada kerja sama secara mendalam dengan orang tua atau wali siswa sebab guru bertanggungjawab apabila siswa ada di sekolah, namun secara kekeluargaan ketika bertemu dengan orang tua siswa, guru memberi motivasi kepada orang tua siswa untuk mengontrol waktu belajar anaknya.

Tes dan penilaian yang adil kepada siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara profesional dalam memberikan rancangan tes dan penilaian kepada siswa yaitu dengan tidak membuat kategori berdasarkan tingkatan kemampuan belajar siswa yaitu siswa sangat pandai, pandai, cukup, kurang pandai, keluarga, sahabat/kenalan, kaya dan miskin. Dan guru memberi penilaian berdasarkan hasil dan kinerja siswa.

Hasil observasi dan wawancara di atas diperkuat dengan analisis deskriptif kuantitatif prosentase tentang pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter Siswa kelas VII. Data deskriptif kuantitatif prosentase tentang pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2: Diagram Batang Hasil Pedagogi Kesetaraan dan Pengurangan Prasangka



Sumber: Pengolahan data, 2021

Rata-rata dari 32 responden yang menjawab 13 butir pertanyaan adalah sebagai berikut: Kategori “Sangat Baik”: 9 responden dengan prosentase 27%, Kategori “Baik”: 13 responden dengan prosentase 42%, Kategori “Kurang”: 6 responden dengan prosentase 17%, dan kategori “Kurang Baik”: 4 responden dengan prosentase 14%. Jumlah prosentase “Sangat Baik” dengan “Baik” sebesar 69% dengan kategori “Baik”. Sedangkan jumlah prosentase “Kurang” dengan “Sangat Kurang” sebesar 31% dengan kategori “Kurang”. Jika dilihat pada skala interval prosentase maka dapat dikatakan bahwa jawaban 32 responden terhadap 13 butir pertanyaan menunjukkan kategori “Baik” dengan prosentase 69% yaitu data berkisar antara 63-81%. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banyuke Hulu.

Temuan dalam penelitian ini adalah guru menerapkan pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka melalui pembelajaran Agama Katolik dengan menggunakan metode dan materi ajar yang

Marianus Teti¹, Kristianus², Antonius Totok Priyadi³, Florensius Sutami⁴, Mayong Andreas Acin.⁵ Pendidikan Multikultural..

menjangkau semua siswa melalui resume materi ajar dan penugasan, serta tes dan penilaian dilakukan secara profesional tanpa membeda-bedakan suku, pandai atau kurang, latar belakang ekonomi, dan golongan atau kedekatan keluarga. Hal ini senda dengan penelitian oleh Volt, dkk dalam (Rasmitadila, 2020) dimana terdapat enam elemen pedagogi kesetaraan dalam pembelajaran yaitu penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, bahan pembelajaran yang berwujud dan menjangkau semua siswa, isi pembelajaran menjelaskan apa yang disampaikan, kolaborasi antara berbagai pihak termasuk keluarga, dan penilaian yang adil.

Guru mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak memiliki perangkat pembelajaran. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh Zuhdan, dkk dalam (Masitah, 2018) bahwa perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Proses pengurangan prasangka dilakukan dengan memberi penjelasan dan contoh kepada siswa dengan menekankan pada sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, penerimaan diri atas pengalaman pahit di masa lalu, berusaha untuk beradaptasi, dan menjalin hubungan dengan orang lain dari berbagai kebudayaan. Dimensi pengurangan prasangka dilakukan dengan memberi penjelasan kepada siswa untuk menerima segala bentuk pengalaman pahit di masa lalu dan mulai untuk membangun komunikasi dengan orang lain, memberi pemahaman kepada siswa untuk menerima diri dan dapat beradaptasi dengan kebudayaan lain (Ahmadi, 2002).

Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu

Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial dapat dilihat dari bagaimana konsep sekolah yang dibangun. Apakah berdasarkan budaya elit atau terbuka untuk umum dan membangun struktur sosial sekolah dari berbagai kebudayaan?

Hasil observasi di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu sejak tanggal 10 Mei-21 Juni 2021, budaya sekolah dan struktur sosial yang diberdayakan adalah setiap hari diperdengarkan lagu-lagu rohani dan kebangsaan, siswa diajarkan untuk tertib waktu, membersihkan kelas dan menyiram bunga, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, ada struktur organisasi, siswa beragam agama, latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua, karakter, pengetahuan, dan penerimaan siswa berdasarkan sistem zonasi.

Observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara yakni: Keterlibatan guru/anggota dalam struktur sosial tanpa membedakan status atau budaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua guru dilibatkan dalam struktur sosial sekolah tanpa membedakan agama, suku, budaya, golongan, pangkat, dan budaya.

Keterlibatan semua masyarakat sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua masyarakat SMP Negeri 3 Banyuke Hulu dilibatkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bidang keahlian dan kerja sama antar semua guru. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah kegiatan kerohanian untuk siswa beragama Katolik dan Protestan, upacara bendera, lomba menulis dan membaca puisi, kerja bakti, OSIS, PRAMUKA, olahraga: bola kaki, bola voli, bulu tangkis, dan tenis meja, serta latihan olah vokal untuk lagu rohani dan kebangsaan”.

Respon guru terhadap keberagaman guru dan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa respon guru terhadap keberagaman siswa adalah guru dapat memberlakukan siswa secara adil, tidak membedakan satu sama lain dan mendidik siswa sama seperti mendidik anak sendiri. Sedangkan respon tentang keberagaman guru, semua guru dilihat sebagai rekan kerja, sebagai keluarga, penuh semangat persaudaraan, dan kita bekerja sesuai tupoksi dan bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan yang baik kepada anak-anak didik.

Pembelajaran atau kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua atau masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat dilibatkan dalam membangun pengetahuan multikultural siswa yaitu dengan adanya kegiatan misa natal dan tahun baru bersama: siswa, guru, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, ada rekoleksi dan pembinaan kerohanian dan mental siswa dari biara CSE dan Putri Karmel,

serta ada kunjungan dari petugas kesehatan untuk memberi penjelasan mengenai protokol kesehatan.

Proses penerimaan siswa baru di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu. Hasil menunjukkan bahwa proses penerimaan siswa berdasarkan sistem zonasi dan Sekolah Dasar yang masuk dalam zonasi SMP N 3 Banyuke Hulu adalah SD N 1 Kampet, SD N 08 Padang Pio, SD N 15 Pelay Kemayo, SD N 14 Medang, SD N 11 Buluh, SD N 12 Bandol, dan SDN 05 Gamang. Penerimaan siswa tidak membedakan antara yang pandai dan kurang, kaya-miskin, dan dari berbagai latar budaya apapun itu.

Pemberdayaan budaya sekolah tentang nilai karakter religius. Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai karakter religius yang dikembangkan adalah siswa dilibatkan untuk berdoa di kring/KUB, siswa diwajibkan untuk mengikuti misa/ibadah di gereja sesuai keyakinan masing-masing. Sebelum pandemi, setiap hari Sabtu terdapat kegiatan kerohanian yang diisi oleh para Frater CSE dan Suster Puteri Carmel untuk siswa yang beragama Katolik berupa rekoleksi dan pembinaan iman, sedangkan kegiatan kerohanian untuk siswa beragama protestan diisi oleh guru agama protestan dengan lagu dan pujipujian, berdoa saat apel pagi atau upacara bendera, pemutaran musik dan lagu-lagu rohani setiap hari, berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berdoa bersama keluarga, berani dalam membuat tanda salib saat makan atau minum di tempat umum, menghargai dan menghormati teman yang berdoa atau memimpin doa, siswa diberi kesempatan untuk memimpin doa tanpa membedakan kaya-miskin, agama, dan pandai atau kurang pandai.

Pemberdayaan budaya sekolah tentang nilai karakter nasionalis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai karakter nasionalis yang dikembangkan adalah siswa dan guru wajib ikut upacara bendera setiap hari Senin (sebelum covid-19), siswa dan guru diminta untuk taat pada protokol kesehatan dengan mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumuman, siswa diminta untuk menulis doa dan mendoakan agar pandemi covid-19 ini cepat berlalu, diperdengarkan lagu-lagu kebangsaan, menghargai dan menaati budaya lokal yaitu acara *Balala* kampung dan *naik Dango*/naik rumah kecil/makan padi baru, memeriahkan hari raya kebangsaan dengan upacara bendera, perlombaan pada bulan bahasa (lomba menulis dan membaca puisi) dan

pertandingan di sekolah, dan mengibarkan bendera setengah tiang dalam memperingati tragedi Mandor-Kalimantan Barat.

Pemberdayaan budaya sekolah tentang nilai karakter integritas. Hasil menunjukkan bawah nilai karakter integritas yang dikembangkan adalah siswa dibiasakan untuk jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas hingga mengumpulkan tugas, dibiasakan untuk taat pada aturan yang berlaku di sekolah, dibiasakan untuk tertib waktu, dibiasakan untuk disiplin dalam segala hal, dibiasakan untuk bekerja sesuai dengan apa yang diminta guru, dibiasakan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan misalnya membuka pintu sekolah, membersihkan halaman sekolah, membersihkan kelas, membersihkan ruang guru, dan menyiram bunga.

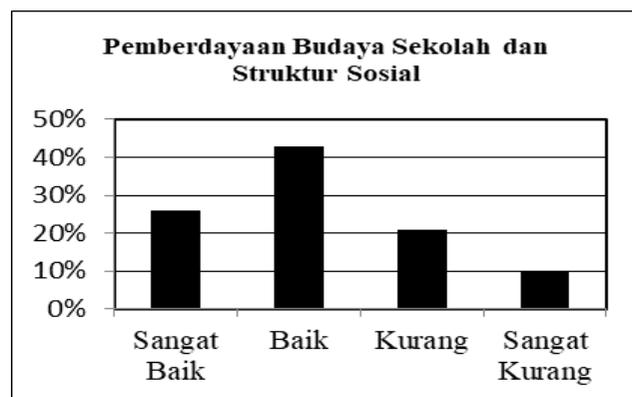
Pemberdayaan budaya sekolah tentang nilai karakter mandiri. Hasil wawancara menunjukkan bawah nilai karakter mandiri yang dikembangkan adalah siswa dibiasakan untuk mandiri dalam mengerjakan tugas, dibiasakan untuk mandiri dalam mengatur kelas (kreatif), dibiasakan untuk belajar mandiri di rumah, dibiasakan untuk mandiri dalam mencari informasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dibiasakan untuk mandiri dalam mencari uang jajan sendiri, dibiasakan untuk membantu orang tua di rumah, dibiasakan untuk mandiri dalam mengurus diri: mengatur waktu dan mencuci pakaian sendiri.

Pemberdayaan budaya sekolah tentang nilai karakter gotong royong. Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai karakter gotong royong yang dikembangkan adalah melaksanakan kerja bakti bersama di sekolah, membersihkan kelas sesuai piket harian, mengerjakan tugas kelompok secara bersama, bekerja sama dalam menerapkan protokol kesehatan, mengunjungi dan mendoakan keluarga atau orang tua siswa yang meninggal dunia.

Hasil observasi dan wawancara di atas diperkuat dengan hasil analisis deskriptif kuantitatif prosentase tentang pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu.

Data analisis deskriptif kuantitatif prosentase pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial dalam meningkatkan karakter siswa kelas VI di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3: Diagram Batang Hasil Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial



Sumber: Pengolahan data, 2021

Rata-rata dari 32 responden yang menjawab 46 butir pertanyaan adalah sebagai berikut: Sangat Baik: 8 responden dengan prosentase 26%, Baik: 14 responden dengan prosentase 43%, Kurang: 7 responden dengan prosentase 21%, dan Kurang Baik: 3 responden dengan prosentase 10%. Jumlah prosentase kategori “Sangat Baik” dengan kategori “Baik” sebesar 69%, sedangkan jumlah jawaban responden kategori “Kurang” dengan “Sangat Kurang” sebesar 31%. Jika dilihat pada skala interval prosentase maka dapat dikatakan bahwa jawaban 32 responden terhadap 46 butir pertanyaan sebesar 69% dengan kategori “Baik” yaitu data berkisar antara 64-83%. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial dalam meningkatkan karakter Siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banyuke Hulu.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan, integrasi konten dan proses konstruksi pengetahuan multikultural siswa dilakukan melalui materi ajar, pemberian contoh tentang keberagaman, primordialisme, stereotip, sikap saling menghargai dan menghormati Agama, budaya, dan gender. Respon siswa terhadap rumusan masalah I sebesar 65%. Penerapan pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka dalam pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu dilakukan dengan cara menggunakan metode dan materi ajar yang

Marianus Teti¹, Kristianus², Antonius Totok Priyadi³, Florensius Sutami⁴, Mayong Andreas Acin.⁵ Pendidikan Multikultural..

mengjangkau semua siswa tanpa membedakan suku, ekonomi, dan kedekatan keluarga. Sedangkan pengurangan prasangka, guru menekankan pada sikap saling menghargai dan menghormati, jujur, bertanggungjawab, dan penerimaan diri atas pengalaman pahit di masa lalu. Respon siswa atas rumusan masalah II sebesar 69%. Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial dilakukan dengan cara penerimaan siswa baru tanpa membedakan latar belakang ekonomi, kognitif, Agama, budaya, dan karakter. Nilai karakter yang dikembangkan adalah religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Respon siswa atas rumusan masalah III sebesar 69%.

Guru mengintegrasikan konten dan proses membangun konstruksi pengetahuan berwawasan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu. Guru menerapkan pedagogi kesetaraan dan pengurangan prasangka buruk kepada siswa melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan Karakter siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu. Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial di SMP Negeri 3 Banyuke Hulu dengan menekankan pada nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong. Saya berharap ada peneliti lain melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan untuk melihat lebih jauh tentang pendidikan multikultural melalui pembelajaran Agama Katolik dalam meningkatkan karakter siswa dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13 (1), 28-45. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>

Amirusi, M., & Oktapyanto, R. R. (2020). *Pendidikan IPS Multikultural*. Bandung: Yrama Widya.

Anwar Hafid, dkk. (2015). *Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian

Marianus Teti¹, Kristianus², Antonius Totok Priyadi³, Florensius Sutami⁴, Mayong Andreas Acin.⁵ Pendidikan Multikultural..

Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Banks, J. A. (2002). *ransforming the Multicultural Education of Teachers Theory, Research*. New York: Teachers College Press.

Chinn, Donna M. Gollnick And Philip C. (2017). *Multi-Cultural Education in a Pluralistic Society*. United States of America: Pearson.

Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2020). ntegrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah n Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9 (1), 15-31. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>

Fatmawati, Laila. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8 (1), 80-92. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p80-92>

Handayani, W. (2018). Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan. *Muwazah-Jurnal Kajian Gender*, 10 (2), 198-224. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.1784>

Hasan, A. (2016). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil Firdaus. *Equilibrium pendidikan sosiologi*, 6 (1), 33-43. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1796>

Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6 (2), 119-140. <https://doi.org/10.14203/jmb.v6i2.208>

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kristianus. (2017). The Development of Multicultural Education Model in West Kalimantan. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 2 (1), 90-93. <https://dx.doi.org/10.26737/jetl.v2i1.144>

Kusmaryani, R. (2006). Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman. *Paradigma*.

- Masitah. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Memfasilitasi Guru Menumbuhkan Rasa Tangung Jawab Siswa SD terhadap Masalah Banjir. *Proceeding Biology Education Conference*.
- Rahim, R. (2017). Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas. *Analisis*.
- Suardi, Firdaus. (2019). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*.
- Tumon, M. B. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.